

Analisis Manajemen Pengajian Gus Iqdam dan Dampaknya terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Karanggayam

Helmalia Oktaviana^{1*}, Rifqi Rama Dhani², Mashudi Mashudi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia

Email Correspondence : herumaria10@gmail.com

Kata Kunci :

Manajemen Pengajian;
Pemberdayaan Ekonomi;
Pendapatan Masyarakat;
Ekonomi Islam; Aktivitas
Ekonomi Lokal

Abstrak

Pengajian rutin tidak hanya memiliki fungsi spiritual dan sosial, tetapi juga berpotensi mendorong aktivitas ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran manajemen pengajian Gus Iqdam dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Karanggayam. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa manajemen pengajian yang terstruktur—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang meningkatkan pendapatan pedagang. Pendapatan harian pedagang dapat meningkat hingga empat kali lipat dibandingkan hari biasa. Faktor seperti modal, lama usaha, lokasi, dan durasi kerja turut memengaruhi besarnya pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pengajian dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model penguatan ekonomi berbasis komunitas.

Keywords :

Islamic Study Management;
Economic Empowerment;
Community Income; Islamic
Economics; Local Economic
Activities

Abstract

Regular Islamic gatherings function not only as spiritual and social activities but also have the potential to stimulate local economic activity. This study aims to analyze the role of Gus Iqdam's religious gathering management in improving the income of the Karanggayam Village community. The research employs a qualitative field approach through interviews, observations, and documentation. The findings show that structured management—planning, organizing, implementing, and controlling—can create economic activities that increase vendors' income. Daily earnings of vendors may rise up to four times compared to regular days. Factors such as business capital, length of business operation, location, and working hours also influence income levels. These findings indicate that the management of religious gatherings can serve as an instrument for community economic empowerment and holds potential to be developed as a model for strengthening community-based economic development.



PENDAHULUAN

Pengajian rutin merupakan bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia karena memperkuat pemahaman keislaman, membina moral, dan memelihara hubungan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan keagamaan berskala besar juga menunjukkan fungsi ekonomi yang makin menonjol ketika kehadiran jamaah mencapai ribuan orang. Mobilitas jamaah dalam jumlah besar menciptakan permintaan terhadap makanan, minuman, transportasi, dan kebutuhan dasar lain sehingga memicu tumbuhnya usaha mikro di sekitar lokasi kegiatan.

Hal tersebut mendapat perhatian akademik melalui kajian terhadap konsep wisata religi atau pariwisata keagamaan yang memperlihatkan dampak nyata terhadap perekonomian lokal dan perkembangan UMKM. Misalnya, penelitian pada Al-Jabbar Mosque menunjukkan adanya efek *multiplier* dan *trickle-down*, yang ternyata memberikan hasil bahwa kegiatan religius yang melibatkan jamaah besar membuka peluang usaha, lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro di sekitar lokasi (Sutisna et al., 2024).

Sebuah studi di Sunan Ampel Mosque Surabaya juga melaporkan bahwa wisata religi/islami di lokasi tersebut meningkatkan pendapatan pedagang hingga 44 persen (Madyan et al., 2018). Studi lain di daerah sekitar pesantren dalam tradisi “Ngintun Santri” menunjukkan bahwa pengiriman santri tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi konkret bagi pedagang sekitar pesantren (Nafisah & Syarofi, 2025).

Beberapa literatur terdahulu juga banyak yang menjelaskan dampak ekonomi yang positif dari kegiatan keagamaan bila dikelola dengan baik. Penelitian Rofiati (2025) mengenai objek wisata religi Makam Sultan Suriansyah menemukan bahwa penyediaan fasilitas pendukung yang memadai mampu memperkuat efek langsung dan tidak langsung terhadap pendapatan masyarakat. Studi oleh Khoiruddin (2024) menambahkan bukti bahwa majelis sholawat dengan jamaah lintas daerah menghasilkan peluang pasar baru bagi UMKM, terutama ketika manajemen acara mampu menjamin keteraturan alur kegiatan, pengaturan ruang, dan aksesibilitas bagi pedagang.

Pada beberapa daerah, pengajian tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga dapat mendorong perubahan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini karena majelis pengajian memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan karena menjadi bentuk wisata religi yang mampu menarik wisatawan lokal, nasional, maupun internasional.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa pengajian dengan pengikut jamaah yang signifikan:

Tabel 1. Pengajian yang Memiliki Jumlah Jamaah yang signifikan

No .	Nama Pengajian	Tahun Berdiri	Jumlah Jama'ah	Alamat	Pelaksanaan
1.	Padhangmbulan didirikan oleh M. Ainun Nadjib	1994	15.000 ±	Desa Mentoro Kec. Sumobito Kab. Jombang Jawa Timur	Malam bulan purnama atau tanggal 15 pertengahan bulan tahun Hijriah
2.	Pengajian Malam Jumat (PMJ) didirikan oleh KH. Douglas Toha Yahya (Gus Liek)	2000	11.000 ±	Pondok Pesantren Assa'idiyah Jl. HOS. Cokroaminoto No. 21 Jamsaren Kec. Pesantren Kota Kediri Jawa Timur	Malam Rabu dan malam Jum'at
3.	Sabilu Taubah didirikan oleh M. Iqdam Kholid	2018	66.000 ±	Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 2 Desa Karanggayam Kec. Srengat Kab. Blitar Jawa Timur	Malam Selasa dan malam Jum'at
4.	Pengajian rutin Kitab Irsyadul Ibad didirikan oleh M. Abdurrahman Al-Kautsar	2024	10.000 ±	Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Dsn. Cangkring Desa Ploso Kec. Mojo Kab. Kediri Jawa Timur	Sabtu legi dan Rabu wage di Bulan Masehi

Sumber: Data diolah oleh peneliti.

Fenomena tersebut terlihat jelas pada Majelis Sabilu Taubah yang diasuh oleh Gus Iqdam di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar. Berdasarkan observasi awal penelitian, pengajian yang diselenggarakan secara rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat ini dihadiri oleh jamaah dalam jumlah sangat besar dan berasal dari berbagai daerah serta beragam latar belakang sosial.

Penyebaran konten ceramah melalui platform digital seperti TikTok, YouTube, dan media sosial lainnya turut meningkatkan popularitasnya serta menarik jamaah dari berbagai daerah. Kehadiran jamaah dalam skala besar menciptakan peluang ekonomi baru yang dimanfaatkan masyarakat sekitar, terutama melalui aktivitas perdagangan makanan, minuman, perlengkapan ibadah, jasa parkir, dan fasilitas lainnya.

Wawancara pendahuluan dengan beberapa pedagang menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada hari berlangsungnya pengajian dibandingkan pendapatan harian biasa. Temuan awal ini sejalan dengan literatur terdahulu yang menunjukkan bahwa wisata religi memberi dampak positif terhadap pendapatan masyarakat di sekitar lokasi kegiatan (I'zzah, 2022). Temuan seperti itu mengindikasikan bahwa kegiatan keagamaan yang dikelola secara terstruktur dapat membentuk ekosistem ekonomi lokal yang dinamis.

Namun, kajian akademik yang secara sistematis mengeksplorasi peran manajemen pengajian dalam menciptakan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada wisata religi, ziarah, atau tradisi pesantren, dan belum banyak yang menganalisis bagaimana aspek manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) memengaruhi efektivitas dampak ekonomi tersebut. Tinjauan literatur terkini pun menunjukkan bahwa meskipun kontribusi wisata religi terhadap ekonomi lokal diakui, distribusi manfaat sering tidak merata dan dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan destinasi serta partisipasi masyarakat lokal.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang lebih sistematis mengenai peran manajemen pengajian dalam memfasilitasi aktivitas ekonomi masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengajian rutin Gus Iqdam berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat Desa Karanggayam. Dengan memahami mekanisme manajerial yang berjalan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kegiatan keagamaan dan penguatan ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk memahami pelaksanaan manajemen pengajian dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat di sekitar Majelis Sabilu Taubah, Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar. Subjek penelitian meliputi pengurus majelis, pedagang, dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi pada saat pengajian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: terlibat langsung dalam pengelolaan pengajian atau aktif dalam kegiatan ekonomi di lokasi penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara dan lembar observasi yang digunakan untuk memastikan konsistensi data.

Prosedur penelitian mencakup observasi lokasi, wawancara pada malam penyelenggaraan pengajian, serta pengumpulan bukti visual dan catatan lapangan. Validitas data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan peran manajemen pengajian dan pengaruhnya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pengajian dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pengajian rutin Majelis Sabilu Taubah yang diasuh oleh Gus Iqdam tidak hanya berfungsi sebagai ruang dakwah keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial-ekonomi yang berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pedagang serta warga setempat, pengajian ini dikelola melalui mekanisme manajemen yang relatif terstruktur, meliputi perencanaan kegiatan, pengorganisasian pedagang, pelaksanaan acara, serta pengawasan oleh satgas.

Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dapat bertransformasi menjadi institusi sosial yang produktif secara ekonomi ketika dikelola dengan prinsip manajerial yang jelas. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang peran institusi keagamaan dalam pembangunan ekonomi lokal yang menekankan pentingnya tata kelola dalam menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan (Listiono, 2020; Guriță & Scortescu, 2023).

Dari sisi hasil empiris, penelitian ini menemukan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan pada pelaku usaha mikro yang berjualan saat pengajian berlangsung. Mayoritas informan menyatakan bahwa pendapatan pada hari pengajian meningkat antara dua hingga empat kali lipat dibandingkan hari biasa. Pedagang makanan, minuman, jasa parkir, dan toilet umum menjadi kelompok yang paling merasakan dampak tersebut.

Peningkatan ini tidak hanya bersifat nominal, tetapi juga memberikan rasa aman ekonomi temporer bagi pelaku usaha kecil, khususnya perempuan dan rumah tangga berpendapatan rendah. Fenomena ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa event keagamaan berskala besar mampu menciptakan lonjakan permintaan sementara yang menguntungkan sektor informal (Montero & Yang, 2022).

Tabel 2. Ringkasan Pendapatan Pedagang Sebelum dan Saat Pengajian

Nama Pedagang	Nama Dagangan	Rata-rata Pendapatan Harian	Rata-rata Pendapatan Ketika Ada Pengajian
Bapak Candra	Pentol Korea	Rp 200.000,-	Rp 800.000,-
Ibu Reni	Minuman dan Jajanan	Rp 150.000,-	Rp 700.000,-
Ibu Eva	Toko Eva	Rp 500.000,-	Rp 1.300.000,-
Ibu Rima	Parkir dan Toilet	Rp.0,-	Rp 300.000,-
Ibu Hafidhoh	Bakso Hadroh	Rp 200.000,-	Rp 1.000.000,-

Sumber: Data diolah oleh peneliti.

Secara analitis, peningkatan pendapatan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme pasar temporer yang terbentuk akibat konsentrasi jamaah dalam jumlah besar pada waktu dan lokasi tertentu. Pengajian rutin berfungsi sebagai pemicu arus manusia yang stabil, sehingga menciptakan peluang ekonomi berbasis kerumunan.

Dalam konteks ini, majelis taklim tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pengatur ruang ekonomi yang memungkinkan interaksi antara permintaan dan penawaran secara intensif. Literatur tentang religious events dan festival economy menjelaskan bahwa konsentrasi massa dalam waktu singkat dapat menghasilkan multiplier effect bagi ekonomi lokal, terutama bagi pelaku usaha mikro yang memiliki fleksibilitas tinggi (Getz, 2008; Guriță & Scortescu, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan pedagang dalam penelitian ini meliputi modal awal, lokasi berjualan, pengalaman usaha, serta jam operasional. Pedagang dengan modal kecil tetap mampu memperoleh keuntungan signifikan karena tingginya volume pembeli, sementara pedagang dengan lokasi strategis cenderung memperoleh pendapatan lebih besar.

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Pedagang di Area Pengajian

Narasumber	Pernyataan
Bapak Candra Pedagang Pentol Telur	Saya memilih berjualan di tempat yang ramai dan mudah dilihat banyak orang. Menurut saya, lokasi di bawah pohon sengan lebih strategis dibandingkan berjualan di depan rumah sendiri. Di depan rumah, gangnya berbeda dan orang yang duduk atau berkumpul juga relatif sedikit.. Namun, berjualan di lokasi ini juga memiliki tantangan, terutama karena jumlah penjual yang cukup banyak.
Ibu Reni Pedagang Minuman dan Jajanan	Saya mengikuti grup WhatsApp yang beranggotakan pedagang-pedagang yang biasa berjualan pada acara sholawatan dan pengajian. Melalui grup tersebut, saya memperoleh informasi mengenai jadwal dan lokasi acara. Selain berjualan pada hari Senin dan Kamis, saya juga berjualan secara keliling menyesuaikan dengan acara-acara yang dibagikan di grup. Jika

	lokasi acara relatif dekat, saya biasanya berangkat sekitar pukul 15.00 WIB. Namun, apabila lokasi cukup jauh, saya berangkat lebih awal. Waktu kepulangan umumnya berkisar antara pukul 23.00 hingga 00.00 WIB. Sementara itu, pada hari Senin dan Kamis saya tetap berjualan di lokasi ini sejak pagi hingga selesai.
Ibu Eva Pemilik Toko Eva	Untung rumah saya ada di depan rumahnya Gus Iqdam, jadi jualannya pas lokasinya. Tapi tetep ada tantangannya, yang jualan kopi tambah banyak, tapi untungnya saya udah nggak jualan kopi aja. Ada bakso, mie, jajan ciki-ciki, peralatan, dan sebagainya. Jadi aman, dan tempatnya sudah dilebarkan
Ibu Hafidhoh Pedagang Bakso	Sebelum adanya pengajian disini saya sudah mulai jualan. Awal jualan "cilot kuah" dan itu tahun 2011, lama-lama jadi jualan "Bakso Hadroh". Kenapa namanya Bakso Hadroh, karena suami saya jadi MC Majelis Sabilu Taubah kalau ada undangan diluar dan anak-anak hadroh kadang nongkrong di warung saya ini.

Sumber: Data diolah peneliti.

Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap ruang usaha dan pengaturan lokasi menjadi determinan penting dalam distribusi manfaat ekonomi. Hal ini selaras dengan penelitian UMKM berbasis komunitas yang menekankan bahwa akses pasar sering kali lebih menentukan dibandingkan besaran modal finansial (Pebriyanti et al., 2025)

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengajian tidak menghilangkan nilai spiritual dari kegiatan ekonomi. Sebaliknya, banyak pedagang menyatakan bahwa mereka tetap dapat mengikuti pengajian sambil berjualan, sehingga aktivitas ekonomi dan aktivitas ibadah berjalan secara simultan. Sebagai contoh adalah hasil wawancara dengan Ibu Eva selaku Pemilik Toko Eva, sebagai berikut:

“Alhamdulillah katah mbak, keuntungan pertama nambah penghasilan, seng kedua jadi ada kegiatan soalnya sebelumnya nggeh gak lapo-lapo, ketiga bisa buka warkop cilik-cilikan dan sekarang sudah bisa buka toko dan enten karyawan, keempat e jualan sambil ngaji golek ilmu mbak. Nek keuntungan pas hari biasa sama pengajian rutinane itu ya, pas hari biasa mungkin sekitar Rp 500.000,- dan pas pengajian dapat keuntungan sekitar Rp1.300.000,- dan itu masih penghasilan kotor nggeh mbak”.

Integrasi ini menciptakan pengalaman ekonomi yang humanis, di mana pencarian nafkah tidak diposisikan sebagai aktivitas yang bertentangan dengan nilai keagamaan. Temuan ini memperkuat argumen ekonomi Islam yang memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah sosial ketika dilakukan dalam kerangka nilai moral dan kebermanfaatan (Chapra, 2016; Birjaman et al., 2024).

Gambar 1 dan 2. Aktifitas Pedagang saat Pengajian



Manajemen Pengajian

Pengajian rutinane yang diasuh oleh Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah Desa Karanggayam telah berkembang menjadi ruang keagamaan berskala besar yang mempertemukan ribuan jamaah dari latar sosial dan usia yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan yang tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga kepekaan sosial dan ketertiban ruang publik agar kekhusyukan ibadah tetap terjaga (Risli et al., 2025).

Gambar 3. Suasana Pengajian Gus Iqdam di Desa Karanggayam



Dari perspektif manajemen dakwah, peran satgas dalam mengatur pedagang dan jamaah menjadi elemen kunci keberhasilan kegiatan. Satgas berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan penyelenggara, jamaah, dan pelaku usaha, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terencana menunjukkan bahwa dakwah modern membutuhkan pendekatan manajerial untuk menjawab kompleksitas sosial. Penelitian tentang manajemen majelis taklim juga menegaskan bahwa profesionalisme pengelolaan berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan program dakwah dan penerimaan masyarakat (Imaduddin & Al Attas, 2022; Risli et al., 2025).

Pada tahap perencanaan, pengajian ini menunjukkan pola yang relatif stabil dan berulang, sehingga kegiatan tidak lagi disiapkan secara reaktif, melainkan melalui sistem yang telah terbentuk dari pengalaman lapangan. Penataan jamaah, fasilitas umum, media daring, serta pengelolaan pedagang dilakukan secara terintegrasi untuk memastikan kenyamanan bersama. Hal ini diungkapkan para narasumber seperti yang telah disajikan Peneliti dalam tabel 3. Perencanaan partisipatif dalam kegiatan keagamaan mampu memperkuat keteraturan sosial sekaligus menghidupkan ekonomi lokal secara tertib (Chusmeru et al., 2023; Hrivnák et al., 2021).

Pengorganisasian pengajian dilakukan oleh relawan satgas yang bekerja atas dasar khidmah, tanpa struktur formal yang kaku dan tanpa orientasi imbalan finansial. Pembagian tugas berbasis wilayah dan fungsi memungkinkan setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan, dengan koordinasi yang dibangun melalui kepercayaan dan komunikasi informal. Model ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial dan nilai pengabdian dapat menjadi fondasi organisasi komunitas yang efektif (Dean, 2022; Dederichs, 2024).

Dalam pelaksanaannya, pengajian berjalan sebagai hasil kerja kolektif yang terkoordinasi, mulai dari persiapan teknis hingga penutupan acara. Satgas hadir lebih awal, mendampingi jamaah selama kegiatan, serta memastikan keamanan dan ketertiban hingga lokasi kembali bersih setelah acara selesai. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan berskala besar sangat ditentukan

oleh kesiapan operasional dan keterlibatan aktif aktor lapangan, bukan semata figur penceramah (Getz, 2008; Guriță & Scortescu, 2023).

Berdasarkan informasi langsung dari para satgas pengajian, pengawasan dan evaluasi dilakukan secara situasional dan bersifat reflektif, melalui pemantauan langsung di lapangan serta diskusi informal antar satgas setelah kegiatan berlangsung. Meskipun belum terdokumentasi secara sistematis, mekanisme ini tetap berfungsi sebagai ruang belajar bersama untuk memperbaiki pelaksanaan pengajian berikutnya.

Gambar 4. Evaluasi Pengajian Gus Iqdam



Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara Narasumber tentang Manajemen Pengajian

Narasumber	Posisi	Inti Pernyataan
Bapak Soderin	Satgas Bagian Dalam	Pengajian membutuhkan manajemen karena jumlah jamaah sangat banyak. Panitia harus menyusun strategi agar kegiatan berjalan lancar dan jamaah merasa nyaman meskipun datang dari daerah yang jauh. Pedagang wajib mendaftar dan diberi rompi sebagai tanda resmi. Pedagang yang tidak terdaftar tidak diperbolehkan berjualan. Satgas bekerja secara khidmah tanpa gaji. Tidak ada struktur formal, tetapi ada koordinasi wilayah dan pembagian tugas yang jelas.
Bapak Agus	Satgas Bagian Dalam	Manajemen diperlukan agar pengajian berjalan sesuai rencana, jamaah nyaman mengikuti pengajian, Gus Iqdam nyaman menyampaikan dakwah, dan masyarakat sekitar tidak terganggu.

		Majelis menyediakan tempat berdagang. Pedagang harus izin dan diatur oleh satgas sesuai wilayah tugas masing-masing. Satgas dibagi berdasarkan wilayah, seperti bagian dalam, barat, dan selatan, dengan tugas yang berbeda sesuai kebutuhan lapangan. Evaluasi bisa dilakukan atas instruksi Gus Iqdam atau inisiatif satgas secara informal.
Bapak Ilham	Manajer Gus Iqdam	Setiap perkumpulan harus memiliki manajemen untuk kemaslahatan bersama, agar kegiatan dapat tertata dan berjalan lancar demi kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Rundown pengajian sudah berjalan secara otomatis. Penataan pedagang, parkir, tempat duduk, konsumsi, toilet, dan media online sudah diatur oleh petugas. Pedagang lapak diwajibkan membayar bisyaroh untuk biaya listrik dan kebersihan setiap bulan kepada satgas pengelola. Tidak ada ketua, sekretaris, atau bendahara. Semua setara dan bekerja sesuai porsinya masing-masing. Pengajian memiliki susunan acara tetap, dimulai dari hadrah, lalu pengajian inti oleh Gus Iqdam.

Sumber: Data diolah peneliti.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim dapat diposisikan sebagai aktor ekonomi lokal yang strategis. Ketika dikelola secara terstruktur, pengajian tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga membuka akses ekonomi bagi kelompok rentan. Perspektif ini penting bagi pengembangan kebijakan ekonomi syariah berbasis komunitas, di mana institusi keagamaan dipandang sebagai mitra dalam pemberdayaan ekonomi, bukan sekadar ruang ritual semata. Argumen ini memperluas cakupan studi ekonomi Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada lembaga keuangan formal.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan bahwa kegiatan keagamaan memiliki potensi ekonomi yang nyata, namun menawarkan kebaruan pada aspek skala dan intensitas dampak. Banyak penelitian sebelumnya hanya mencatat adanya peluang usaha secara umum, sementara penelitian ini menunjukkan besaran peningkatan pendapatan yang konkret dan mekanisme manajerial yang mendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan bukti empiris mikro yang menghubungkan manajemen pengajian dengan peningkatan pendapatan masyarakat secara langsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajian rutin Gus Iqdam di Majelis Sabilu Taubah tidak hanya berfungsi sebagai ruang dakwah dan pembinaan spiritual, tetapi juga berkembang menjadi institusi sosial-ekonomi yang berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Karanggayam. Melalui pengelolaan yang relatif terstruktur, pengajian mampu menciptakan ruang ekonomi temporer yang produktif bagi pedagang makanan, minuman, jasa parkir, dan usaha kecil lainnya.

Dari perspektif manajerial, penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dalam pengajian rutin Gus Iqdam terbukti berkontribusi pada keteraturan kegiatan dan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Sistem penataan pedagang, pengaturan lokasi, serta koordinasi Satgas berbasis khidmah memungkinkan aktivitas ekonomi berjalan tanpa mengganggu kekhusyukan ibadah.

Model pengelolaan yang non-hierarkis namun berbasis kepercayaan dan solidaritas sosial ini memperlihatkan bahwa efektivitas organisasi komunitas tidak selalu bergantung pada struktur formal, melainkan pada kualitas koordinasi dan nilai pengabdian yang hidup di dalamnya.

Secara ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pedagang pada hari pengajian meningkat secara signifikan dibandingkan hari biasa, bahkan mencapai dua hingga empat kali lipat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor lokasi berjualan, jam operasional, pengalaman usaha, dan kemampuan beradaptasi dengan keramaian jamaah.

Namun demikian, temuan penting lainnya adalah bahwa aktivitas ekonomi tersebut tidak menghilangkan dimensi spiritual, karena banyak pelaku usaha tetap dapat mengikuti pengajian sambil berjualan. Hal ini menegaskan bahwa dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi dan ibadah tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka kemaslahatan sosial.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim dapat diposisikan sebagai aktor strategis dalam pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pengajian yang dikelola secara adaptif dan inklusif berpotensi menjadi instrumen penguatan ekonomi lokal, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pengelolaan kegiatan keagamaan ke depan tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial-ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian, institusi keagamaan dapat berperan lebih luas sebagai ruang transformasi spiritual sekaligus penguatan kesejahteraan umat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data pendapatan diperoleh berdasarkan laporan pedagang dan belum diverifikasi melalui pencatatan keuangan formal. Selain itu, dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan rumah tangga belum dapat diukur secara longitudinal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan survei kuantitatif untuk menguji keberlanjutan dampak ekonomi pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Birjaman, M. I., Ismail, N., & Mahfudz, S. (2024). The Islamic Social Finance in Poverty Alleviation: R Biblioshiny Method Approach. *AL-IKTISAB: Journal of Islamic Economic Law*, 7(2), 191–210. <https://doi.org/10.21111/aliktisab.v7i2.11627>
- Chapra, M. U. (2016). The Future of Economics: An Islamic Perspective. The Islamic Foundation. <https://books.google.co.id/books?id=0NGpDAAAQBAI>
- Chusmeru, C., Sulaiman, A. I., Adi, T. N., Runtiko, A. G., Rofik, A., & Weningsih, S. (2023). Empowerment of Socio-Economic Institutions in Religious Tourism Villages Based on Local Wisdom. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 4(4), 321–331. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i4.490>
- Dean, J. (2022). Informal Volunteering, Inequality, and Illegitimacy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 51(3), 527–544. <https://doi.org/10.1177/08997640211034580>
- Dederichs, K. (2024). Join to connect? Voluntary involvement, social capital, and socioeconomic inequalities. *Social Networks*, 76, 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2023.07.004>
- Getz, D. (2008). Event Tourism: Definition, Evolution, and Research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Guriță, D., & Scortescu, F. I. (2023). Religious Tourism and Sustainable Development of the Economy in the Context of Globalization in the Northeast Area of Romania. *Sustainability*, 15(16), 12128. <https://doi.org/10.3390/su151612128>
- Hrivnák, M., Moritz, P., Melichová, K., Roháčiková, O., & Pospíšová, L. (2021). Designing the Participation on Local Development Planning: From Literature Review to Adaptive Framework for Practice. *Societies*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/soc11010019>
- I'zzah, H. (2022). The Economic Impact of the Community There is Religious Tourism to the Tomb of KH Abdul Hamid. *EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 250. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2558>
- Imaduddin, & Al Attas, S. M. (2022). Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan

- Timur. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 129–149. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>
- Khoiruddin, M., Purnomo, H., Hoirul, I., & Umami, A. F. (2024). Majelis Sholawat Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Wilayah Pedesaan. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 73–86.
- Listiono, L. (2020). The Impact of Religious Institutions on Economic Growth in Indonesia: Evidence from Selected Province. *Afkaruna*, 16(1). <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2020.0112.40-57>
- Madyan, M., Kholidah, H., S, D. F., & Laila, N. (2018). Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 101. <https://doi.org/10.26740/bisma.v7n2.p101-106>
- Montero, E., & Yang, D. (2022). Religious Festivals and Economic Development: Evidence from the Timing of Mexican Saint Day Festivals. *American Economic Review*, 112(10), 3176–3214. <https://doi.org/10.1257/aer.20211094>
- Nafisah, S. D., & Syarofi, M. (2025). Religious Tourism: Ngintun Santri in Improving the Economy Around the Boarding School. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 8(2), 926–942. <https://doi.org/10.36085/jamekis.v8i2.8109>
- Pebriyanti, J., Syahidatulrodiahtillah, & Tedjaningsih, I. (2025). Pengembangan Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal dalam Mendorong Perekonomian di Desa Margaasih Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 108–117. <https://doi.org/10.15575/commen.v3i2.1667>
- Risli, R. I., Rambe, A., Hidayat, H. A., Irmayani, I., Nabila, S., Harahap, M. H. B., & Agustina, A. (2025). Inovasi Pemberdayaan Ekonomi Jamaah melalui Majelis Taklim Kampung Qurani. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 690–695. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3442>
- Rofiati, R., & Rahmini, N. (2025). Dampak Objek Wisata Religi Makam Sultan Suriansyah Terhadap Pelaku Usaha Sekitar kawasan Kajian Aspek Ekonomi dan Pendidikan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(1), 24–37. <https://doi.org/10.20527/jiep.v8i1.477>
- Sutisna, F. A., Sopiah, E., & Salam, A. N. (2024). Analysis of the Trickle-Down Effect and Multiplier Effect of Religious Tourism at Al-Jabbar Mosque: How does it impact local MSME? *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(2), 281–301. <https://doi.org/10.15575/am.v11i2.37955>